

Kompetensi Pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Anak Tuna Runggu

Rizky Rusniati¹, Irjus Indrawan², Suryani³,

Universitas Islam Indragiri¹⁻³,

Email Korespondensi: rizkyrusniati12@gmail.com, irjus9986@gmail.com,
suryaniides92@gmail.com

Article received: 23 November 2022, Review process: 03 Desember 2022,
Article Accepted: 15 Desember 2022, Article published: 30 Januari 2023

ABSTRACT

Curriculum development competency is an important factor for children with special needs (ABK) in deaf children. The aim of this research is to analyze and describe how competent the curriculum development of children with special needs (ABK) is for deaf children, and what are the supporting and inhibiting factors for the competency of curriculum development for children with special needs (ABK) for deaf children. This research uses a descriptive qualitative approach, the subjects in this research are 1 school principal, 1 deputy head of the curriculum department and 1 teacher. Data collection techniques are interviews, observation and documentation, data analysis techniques using data reduction methods, data presentation, verification or drawing conclusions. The results of this research indicate that the competency development of the curriculum for children with special needs (ABK) for deaf children has gone quite well, however there are several obstacles that have occurred. This is one of the inhibiting factors, among the inhibiting factors are; varying teacher competencies, varying student conditions, parents who cannot be invited to collaborate with the school to participate in monitoring their child's development. While the supporting factors; school management, use of learning media, use of learning strategies and models.

Keywords: *competence, curriculum, children with special needs.*

ABSTRAK

Kompetensi pengembangan kurikulum menjadi faktor penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari kompetensi pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah 1 satu orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala bagian kurikulum dan 1 orang guru. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu sudah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa hambatan yang

terjadi. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambatnya, diantara faktor prnghambatnya adalah; kompetensi guru yang beragam, kondisi siswa yang beragam, pihak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam pemantauan perkembangan anaknya. Sedangkan faktor pendukungnya; manajemen sekolah, penggunaan media belajar, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran.

Kata Kunci: *kompetensi , kurikulum, anak berkebutuhan khusus.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi kemajuan bangsa dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting, karena pendidikan sangat diperlukan dan dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi seseorang. Salah satu tujuan bangsa dan negara adalah mencerdaskan bangsa, hal ini tercantum dalam UUD RI Tahun 1945 yang tertera pada pembukaan alenia keempat yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa (RI, 2010). Berdasarkan tujuan tersebut maka semua warganegara Indonesia memiliki hak untuk belajar dan mendapatkan pendidikan secara rata, adil dan layak. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kondisi anak yang tidak sama.

Pendidikan khusus bagi para ABK dimaksudkan agar porsi pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan atau yang biasa disebut dengan ABK. ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusiaanya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Seiring perkembangan kebijakan dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, turut melangkah bergeser nama satuan pendidikannya.

Situasi ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam memahami perkembangan kaidah normativ atau aturan yuridis formal (perundang-undangan). Salah satu jenis pendidikan di Indonesia yakni sekolah khusus atau yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Penggunaan istilah luar biasa berawal dari Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 yang pemberlakuannya ditetapkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 menjelaskan bahwa layanan pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya, supaya ABK untuk dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya (1945, 2010). Sehingga kehadiran anak ABK dapat diterima ditengah-tengah masyarakat tidak lagi termarginalkan. Meski demikian, banyak dari lembaga dan masyarakat yang belum siap akan hadirnya pendidikan inklusi tersebut. Karena untuk melaksanakan pendidikan inklusi, sekolah harus memiliki

unsur-unsur pokok seperti kurikulum ABK, SDM, dan fasilitas lain sebagainya yang mendukung, agar pendidikan regular dan inklusi dapat dilaksanakan bersama-sama dalam satu atap. Namun, pada kenyataannya, tidak semua kondisi anak sama. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi para pemerintah dan para pendidik. Di Indonesia terdapat sebutan anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK. ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Smart, 2010).

Berbicara perihal anak berkebutuhan khusus, tentu ada banyak jenisnya seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras dan lain sebagainya. Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Seiring perkembangan kebijakan dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, turut melangkah bergeser nama satuan pendidikannya. Situasi ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan dalam memahami perkembangan kaidah normatif atau aturan yuridis formal (perundang-undangan). Salah satu jenis pendidikan di Indonesia yakni sekolah khusus atau yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Selanjutnya istilah sekolah luar biasa dalam perundang-undangan terakhir digunakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 pasal 3 poin e nomor 10 yang intinya memberikan amanah bahwa kewenangan propinsi sebagai daerah otonom salah satunya berkewajiban atas terselenggaranya penyelenggaraan sekolah luar biasa. Jadi, pemerintah menganjurkan kepada tiap-tiap daerah agar menyelenggarakan sekolah luarbiasa di daerahnya (1954, 2010).

Di satuan lembaga tersebut terdapat satuan pembelajaran dimana telah pemerintah berupa kurikulum. Pengembangan kurikulum setiap sekolah di Indonesia pada dasarnya merupakan kewenangan setiap lembaga pendidikan. Pemerintah hanya memberikan garis-garis besar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam satuan lembaga pendidikan dalam bentuk rumusan-rumusan kompetensi yang harus dicapai padaakhir pembelajaran atau setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya disuatu satuan lembaga pendidikan. Di dalam kurikulum 2013 dirumuskan dalam bentuk deskriptif dengan sasarannya aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor yang dimana harus dicapai oleh peserta didik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, ketiga aspek tersebut selalu menjadi target pencapaian dan pengembangan. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena seperti yang sudah disebutkan bahwasannya kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan dan dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum model

pembelajaran tertentu dalam sekolah khusus dapat dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum model pembelajaran tertentu dalam sekolah khusus dapat dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum disekolah reguler. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar dibandingkan Di sekolah reguler. Keragaman kebutuhan peserta didik disable terhadap layanan pendidikan menyebabkan standar kompetensi/target kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, walaupun demikian beban sekolah menjadi lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu manajemen kurikulum agar beban sekolah dapat lebih ringan dan arah tujuan yang sudah direncanakan dapat lebih mudah dicapai. Pada sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) dengan sekolah reguler pasti akan terdapat perbedaan kurikulum, baik berupa kompetensi yang akan dicapai maupun isinya. Kurikulum di Indonesia sebenarnya sama, namun dalam pendidikan khusus itulah yang membuat kontennya berbeda.

Di Indonesia, terdapat banyak sekolah luar biasa. Namun, belum tentu disekolah luar biasa tersebut terdapat jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkadang masih sedikit sulit untuk menemukan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut. diKabupaten indragiri hilir, terdapat SLB Negeri 033 Kelurahan Sungai Beringin Kec.Tembilahan Kab Indragiri Hilir.

SLB ini terdapat jenjang, SD, SMP dan SMA. Model pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ini berbeda satu sama lain, yang ditentukan oleh karakter dan kemampuan siswa. Seperti contoh bagi siswa yang memiliki kesulitan untuk fokus dan mudah bosan terhadap sesuatu guru akan menyampaikan materi dengan cara yang bermacam-macam agar siswa merasa tertarik untuk belajar, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan berwarna-warni. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang sulit untuk tetap tenang atau tidak dapat diam selama pembelajaran, guru dapat mengajak siswa bermain ditengah pembelajaran tersebut meski hanya 5 menit, atau dengan memberi janji akan diperbolehkan bermain setelah pembelajaran selesai. Dan guru pendamping khusus belum dapat memahami kemampuan, minat, karakter, dan hambatan, serta model pembelajaran yang sesuai bagi siswa dampingannya dan guru pendamping khusus tidak sepenuhnya menggunakan rpp/silabus sebagai acuan pembelajaran di kelas Sehingga tidak jarang guru akan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa, bahkan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien, disebabkan oleh guru yang kurang kreatif dan inovatif selama pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdapat di sekolah menengah pertama luar biasa negeri 033 Kelurahan Sungai Beringin Kec. Tembilahan Kab Indragiri Hilir. (SLB) dan peneliti akan melakukan penelitian dengan judul kompetensi pengembangan kurikulum

pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu di SMPLB Negeri 033 Tembilahan. Dengan Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari kompetensi pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK) pada anak tuna rungu di SMPLB Negeri 033 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang memahami pada suatu gejala dan fenomena dengan berbagai metode alamiah (Sugiono, 2013). Penelitian dilakukan Di SMPLB Negeri 033 Tembilahan. Subjek penelitian meliputi adalah 1 satu orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala bagian kurikulum dan 1 orang guru selaku indikator penelitian yaitu kompetensi pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Rungu Di SMPLB Negeri 033 Kelurahan Sungai Beringin Kec. Tembilahan Kab Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (W, 2002). Teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2023). Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Rungu Di SMPLB Negeri 033 Tembilahan

Dalam suatu sistem pendidikan tentu ada kurikulum yang dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan. Penggunaan kurikulum ini, negara Indonesia tidak membeda-bedakan pemberlakuannya. Termasuk untuk sekolah luar biasa juga menggunakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Saat ini kurikulum terbaru yang ditetapkan pemerintah adalah kurikulum merdeka mandiri belajar. Sekolah luar biasa juga menggunakan kurikulum tersebut sebagai pedoman pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil penelitian SMPLB Negeri 033 Tembilahan menunjukkan bahwa Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di SMPLB Negeri 033 Tembilahan, sama dengan sekolah lainnya yaitu kurikulum merdeka mandiri belajar. Namun, Di pelaksanaannya sedikit berbeda dengan sekolah umum lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan pada bab 4, dapat diketahui bahwa perbedaannya terletak pada materi. Walaupun hampir sama materinya, akan tetapi materi pembelajaran SMPLB Negeri 033 Tembilahan lebih disederhanakan. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya sesuai yang sudah dijelaskan di rumusan masalah hal ini dikarenakan materi disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dipaparkan oleh kepala SMPLB Negeri 033 Tembilahan sebagai berikut:

“Di SLB penyusunan RPP tentu sesuai dengan peraturan pemerintah. Namun untuk materi hampir sama, hanya disederhanakan saja. Cuma yaa gitu dikarenakan ada beberapa tenaga pendidik yang bukan alumni yang kuliahnya pendidikan khusus disini jadi agak sulit mereka buat memahami individual jadi satu-satu belajarnya lebih intensif kita lakukan pendekatan keakraban sebisa mungkin”

Hal serupa juga dikatakan oleh Jawaban wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sebagai berikut:

“Dalam penyusunan tetap kita mengacu kepada apa yang telah pemerintah sediakan, namun materinya saja yang berbeda karena disesuaikan dengan kemampuan anak tapi ada sedikit hambatan dikarenakan 4/5 gutu nya gak lulusan plb, jadi sedikit susah”.

Kemudian hal ini di perkuat oleh pernyataan Dari Guru Tuna Rungu itu sendiri sebagai berikut:

“iya Kalau disini tu makai kurikulum merdeka mandiri belajar dan itu baru dipakai di tahun ajaran ini, jadi Kurikulum di sini tuh sama aja dengan sekolah umum yah, tapi isinya di sederhanakan lagi sesuai kemampuan peserta didiknya, karena kan di sini anak-anaknya pada berbeda tentu kemampuannya juga berbeda-beda dan juga karena guru-gurunya dari lulusan yang berbeda-beda jadi susah buat paham.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dianalisa bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka Mandiri belajar yang disusun sesuai dengan aturan pemerintah. Namun, belajar di sekolah umum dan di SLB berbeda. Perbedaannya hanya pada materinya yang disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan serta kemampuan mereka. Karena ada beberapa guru yang bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa sehingga membuat mereka sedikit sulit memahami dalam perencanaan ini.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Kompetensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Rungu Di SMPLB Negeri 033 Tembilahan

Kendala yang ada di SMPLB Negeri 033 Tembilahan bermacam-macam, yakni; (1) kompetensi guru yang beragam, (2) kondisi siswa yang beragam, (3) serta pihak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam pemantauan perkembangan anaknya.

Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah; (1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut, (2) mengadakan workshop kurikulum dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop di luar sekolah, (3) melakukan analisis kebutuhan terhadap peserta didik sesuai dengan hasil assesmen, melakukan pembelajaran secara individual terhadap peserta didik, (4)

menjalin komunikasi dan kerjasama kepada orang tua peserta didik dalam peningkatan perkembangan peserta didik.

Adapun faktor pendukung lainnya adalah sebagai berikut; (1) manajemen sekolah, (2) penggunaan media belajar, (3) penggunaan strategi dan model-model pembelajaran.

SIMPULAN

kompetensi pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Rungu Di SMPLB Negeri 033 Kelurahan Sungai Beringin Kec.Tembilahan Kab Indragiri Hilir Disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran cukup baik dengan kurikulum merdeka mandiri belajar hal ini dikarenakan ada beberapa kendala ataupun hambatan yang sering dihadapi salah satunya kondisi siswa/i yang beraneka ragam namun materi yang disampaikan lebih disederhanakan untuk anak Tuna Rungu, pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Evaluasi yang dilakukan lebih intensif selalu dilakukan dan pendekatan individual. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kompetensi pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Rungu Di SMPLB Negeri 033 Kelurahan Sungai Beringin Kec.Tembilahan Kab Indragiri Hilir, kendala yang ada di SMPLB Negeri 033 Tembilahan bermacam-macam, yakni; kompetensi guru yang beragam, kondisi siswa yang beragam, serta pihak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam pemantauan perkembangan anaknya. Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah; pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut, mengadakan workshop kurikulum dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop di luar sekolah, melakukan analisis kebutuhan terhadap peserta didik sesuai dengan hasil assesmen, melakukan pembelajaran secara individual terhadap peserta didik, menjalin komunikasi dan kerjasama kepada orang tua peserta didik dalam peningkatan perkembangan peserta didik. Sedangkan faktor pendukungnya sebagai berikut; manajemen sekolah, penggunaan media belajar, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Orang tuaku Tercinta, ayahku Rusli dan Ibuku Surianti dengan air mata yang selalu mengiringi perjalanan hidup ini, Semoga Allah membalas syurga untuk bapak dan ibu. Terimakasih atas kasih sayang yang telah bapak dan ibu berikan disepanjang hidupku. Adikku Ahmad Syauki Rusli dan Azhraqi Zafran, terimakasih untuk doa dan segalanya. Keluarga tercinta yang telah mendukung dan mendokan serta memberi motivasi dalam segala keadaan, Terimakasih yang tercinta. Dan Terimakasih dosen-dosen univesitas islam indragiri yang selalu mendukung peneliti disetiap keadaan serta tak lupa pula terimakasih kepada pihak jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah menerbitkan tulisan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- 1945, U. (2010). Pembukaan UUD RI Tahun 1945. *RI, Alenia* 4(4), 4.
- 1954, R. I. (2010). Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan .Lembaran Negara RI Tahun 2000, No.54. *RI*, 3(4), 5.
- RI. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor12 tahun 1954 pasal 7ayat 5 tentang pernyataan berlakunya UU nomor 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Di sekolah Untuk Seluruh Indonesia. *UU RI NO.12*, 5(5), 5.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran danTerapi untuk ABK*. Kata Hati.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiono. (2023). Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus Penelitian - Penerbit Deepublish. *penerbit deepublis*, 1(1), 1.
- W, G. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.